

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PANGAN LOKAL
SAGU DI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA**

*Analysis of the Community Perception Towards Local Food Sago In Kendari
Southeast Sulawesi*

Zainal Abidin^{1*} dan Musadar²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof. Muh. Yamin No. 89 Puwatu Kendari

²Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo Kendari
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Kode Pos 93232
Corresponding author: zainal_bptpsultra@yahoo.co.id

ABSTRACT

Enhancing sago consumption as a local food must conducted as a one strategy of food diversification to support self-sufficiency of rice that was reached recently. Consumption of sago is closely with community perception of sago. The research was conducted at Januari – Mei 2016 in Kendari city using survey method for 150 respondents that choosed by stratified random sampling base on ethnic configuration. The result of research showed that the community perception level for sago local food commonly high (score 93,0). Easily to get sago local food is a higher of perception parameter (score 99,2) than others, but parameter the feeling not good if one week not eat of sago local food is a lower perception parameter (64,8) than others. For the next the effort to develop of food diversification, growing and increasing community perception especially provision of row material such us developing of sago culture is important to conduction.

Keywords: community perception, local food, sago

INTISARI

Peningkatan konsumsi sagu sebagai pangan lokal perlu terus didorong sebagai salah satu strategi diversifikasi pangan mendukung swasembada beras yang telah dicapai. Konsumsi sagu erat kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap pangan local sagu. Kajian dilakukan untuk mengetahui tingkat persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu. Kajian dilakukan pada bulan Januari-Mei 2016 di Kota Kendari menggunakan metode survey terhadap 150 orang responden yang dipilih berdasarkan *stratified random sampling* berbasis etnis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat secara umum terhadap pangan local sagu tergolong kategori tinggi (skor 93,0). Aspek kemudahan dalam mendapatkan pangan local sagu merupakan parameter persepsi yang tertinggi (skor 99,2), sementara parameter “tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi pangan lokal sagu” menjadi parameter yang tingkat persepsinya terendah (skor 64,8). Ke depan upaya pengembangan diversifikasi pangan, penumbuhan dan peningkatan persepsi masyarakat, terutama kaitannya dengan penyediaan bahan baku sagu menjadi sangat penting.

Kata kunci : persepsi masyarakat, pangan lokal, sagu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-undang Nomor 18/2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa diversifikasi (penganeka-ragaman) pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Pada Pasal 41 dinyatakan bahwa salah satu tujuan diversifikasi pangan adalah untuk memenuhi pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Diversifikasi pangan merupakan suatu upaya yang terstruktur baik dari produksi, penyediaan hingga konsumsi dengan titik tekan pada pemanfaatan sumber pangan local selain beras yang selama ini menjadi pangan utama. Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, bermutu dan bergizi seimbang yang dicerminkan oleh tercapainya Pola Pangan Harapan (PPH) sekurang-kurangnya 93. Konsumsi karbohidrat diharapkan berasal pada pangan lokal selain beras, sehingga diharapkan konsumsi beras dapat turun hingga 3 persen per tahun. Meskipun pada kenyataannya konsumsi karbohidrat masyarakat Indonesia lebih tinggi dari yang dibutuhkan yakni mencapai 62,2% pada tahun 2007 (Ariani dan Pitono 2013; Hardono, 2014; Salim, *et al.*, 2010).

Percepatan pencapaian diversifikasi pangan memerlukan dukungan berbagai komponen, diantaranya adalah ketersediaan bahan pangan non-beras dengan kandungan gizi yang baik, yang didukung dengan kemudahan proses pengolahan dan kemudahan aksesibilitasnya. Berkaitan dengan hal ini yang cukup menggembirakan adalah karena masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan panganlokal yang tumbuh dan berkembang secara spesifik di masing-masing wilayah. Hal ini turut mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional, melalui terciptanya desa mandiri pangan (Ariani, 2010; Nainggolan, 2003; Azahari, 2008; Darwis, 2012; Fagi, 2013).

Sagu merupakan salah satu tanaman penghasil tepung terbesar yang sebagai besar tumbuh di Indonesia dan Papua Nugini. Tanaman ini secara turun tumurun telah digunakan sebagai panganlokal berbagai suku di Indonesia (Purwani *et al.*, 2006; Rauf dan Martina, 2009). Sagu merupakan salah satu jenis bahan pangan lokal yang telah berkembang menjadi salah satu trend kuliner di Kota Kendari. Pada awalnya sagu yang di olah menjadi pangan lokal dan dikenal sebagai Pangan lokal sagu merupakan pangan lokal masyarakat etnis Tolaki, akan tetapi selanjutnya telah berkembang dan diminati oleh berbagai suku yang ada di Sulawesi Tenggara.

Pilihan konsumsi masyarakat terhadap sagu erat kaitannya dengan adanya kesadaran diversifikasi pangan yang sementara digalakkan oleh Pemerintah Kota Kendari. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kesadaran bahwa kadar karbohidrat sagu setara dengan karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong dan kentang, bahkan dibandingkan dengan tepung jagung dan terigu kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi. Kandungan energi dalam tepung sagu, hampir setara dengan bahan pangan pokok lain berbentuk tepung seperti beras, jagung, singkong, kentang dan terigu. Namun demikian, konsumsi terigu di Indonesia jauh melebihi sagu. Secara nasional, konsumsi sagu tertinggi di Provinsi Papua, kemudian Sulawesi Tenggara.

Kandungan kalori pati sagu setiap 100 gram ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kandungan kalori bahan pangan lainnya. Perbandingan kandungan kalori berbagai sumber pati adalah (dalam 100 g): jagung 361 Kalori, beras giling 360 Kalori, ubi kayu 195 Kalori, ubi jalar 143 Kalori dan sagu 353 Kalori (ebook pangan, 2006). Lebih lanjut Hutapea (1990) bahwa kandungan kalori sagu hampir menyamai padi sawah, akan tetapi kandungan karbohidrat sagu lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan karbohidrat padi. Tanaman sagu mampu menghasilkan sekitar 15 – 24 ton pati (Syakir, 2014), bahkan Bintoro (2014) produksi sagu bisa mencapai 40 t per ha, jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil karbohidrat lainnya misalnya padi (6 t/ha/thn), ubi jalar (10 - 15 t/ha/thn) dan jagung (5,5 t/ha/thn).

Dalam teori ekonomi konvensional dikenal bahwa fungsi konsumsi banyak dipengaruhi oleh pendapatan. Beberapa aksioma yang digunakan untuk menerangkan perilaku individu dalam menetapkan pilihan konsumsi. Penetapan awal tentang aksioma tersebut didahului oleh konsep preferensi yang berarti bahwa jika seseorang telah menetapkan pilihan terhadap barang A, maka dalam segala kondisi konsumen tersebut tidak akan mungkin pindah ke barang B. dalam kondisi ini terdapat dua hal yang mendasari yaitu aspek kelengkapan (*completeness*) dan aspek transitivitas (*transitivity*). Aspek kelengkapan menunjukkan bahwa jika A dan B merupakan dua kondisi/situasi, maka setiap orang selalu harus bisa menspesifikasi apakah :

- a. Barang A lebih disukai daripada barang B
- b. Barang B lebih disukai daripada barang A,
- c. Barang A dan B sama-sama tidak disukai.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap orang dapat dengan mudah diklasifikasikan pilihannya terhadap sesuatu barang (Nicholson, 1995; Samuelson dan Nordhaus, 1995). Selanjutnya aspek transitivitas menunjukkan bahwa jika seseorang menyukai barang A

dari pada barang B dan menyukai barang B daripada barang C, maka ia harus lebih menyukai barang A daripada barang C.

Selanjutnya terdapat beberapa perilaku konsumen diantaranya yaitu :

1. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan. Adanya kelangkaan dan terbatasnya pendapatan memaksa orang menentukan pilihan, agar pengeluaran tetap berada pada anggaran yang telah ditetapkan.
2. Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat. Jika dua barang memberi manfaat yang sama, konsumen akan memilih yang biayanya lebih kecil, bila untuk memperoleh dua jenis barang dibutuhkan biaya yang sama, maka konsumen akan memilih barang yang memberi manfaat lebih besar.
3. Tidak semua konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat. Saat membeli barang, bisa jadi manfaat yang diperoleh tidak sesuai dengan harga yang harus dibayarkan.
4. Setiap barang dapat disubstitusi dengan barang lain, dengan demikian konsumen dapat memperoleh kepuasan dengan berbagai cara.
5. Konsumen tunduk kepada hukum berkurangnya tambahan kepuasan (*The Law of Diminishing Marginal Utility*). Semakin banyak jumlah barang dikonsumsi, semakin kecil tambahan kepuasan yang dihasilkan.

Perilaku konsumen dinyatakan dengan fungsi utilitas. Seorang konsumen dikatakan rasional, apabila berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya yang ditentukan oleh banyaknya barang tahan lama yang dikuasai pada tingkat pendapatan tertentu, inilah yang disebut dengan fungsi tujuan konsumen rasional. Dalam paradigma konvensional, seorang yang rasional akan mencapai utilitas maksimum, juga memberikan kepuasan (satisfaction) yang maksimum. Konsep utilitas dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau menguntungkan (*advantage*).

Pemenuhan kepuasan dalam mengkonsumsi ternyata juga erat kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap barang konsumsi. Hal ini diakui juga dalam teori ekonomi bahwa seseorang mengkonsumsi lebih banyak karena persepsinya terhadap barang tersebut juga baik. Rahmat (2015) bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan atau pernah dialaminya. Lebih lanjut Sudrajat (2003) persepsi merupakan produk atau hasil proses psikologi yang dialami seseorang setelah

menerima stimuli, yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon atau melakukan/tidak melakukan sesuatu kegiatan. Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dalam hubungan ini, persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan suatu obyek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Perilaku seseorang tidak dapat dilepaskan dari persepsi orang tersebut terhadap tindakan yang dilakukannya. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila obyek tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut.

Sadli (1976) dalam Yuwono (2006) bahwa persepsi dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah (1) obyek rangsangan yang akan memberikan nilai, emosional, familiaritas dan intensitas; (2) faktor pribadi yang dapat memberikan persepsi yang berbeda seperti tingkat kecerdasan, minat, emosional dan lain-lainnya; (3) Pengaruh kelompok yang akan memberikan respon orang lain akan memberikan arah terhadap tingkah laku seseorang (4) Faktor latar belakang kultural dimana suatu persepsi yang berbeda terhadap obyek karena latar belakang kultural yang berbeda.

Sarwono (1992) dalam Yuwono (2006) bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu obyek dipengaruhi oleh kebudayaan (termasuk di dalam adat istiadat) dan umur. Persepsi terhadap informasi yang disampaikan tergantung pada individu yang menerimanya. Bagaimana individu menafsirkan informasi yang diterima tergantung pada pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan kerangka pikirnya.

Sumaryanto (2009) menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Sumbangan pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok elit dan promosi media masa sangat diperlukan. Lebih lanjut Suryana (2014) bahwa saat ini sedang berlangsung perubahan selera konsumsi pangan yang mulai meninggalkan pangan lokal dan makanan tradisional. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh sumber daya pangan di sekitarnya, daya beli masyarakat, pengetahuan tentang pangan dan gizi, dan selera konsumen. Kajian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan di Kota Kendari bulan Januari – Mei 2016 menggunakan metode survey terhadap 150 orang responden yang di pilih berdasarkan *stratified random sampling*. Penentuan stratifikasi adalah berdasarkan etnis. Hal ini karena etnis karena sagu merupakan salah satu pangan lokal untuk etnis tolaki yang ada di Kota Kendari, namun sejalan dengan perkembangan, nampaknya etnis lain juga telah mengkonsumsi pangan lokal sagu tersebut. Pangan lokal sagu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pangan lokal Pangan lokal sagu yang merupakan pangan yang terbuat dari sagu yang dihidangkan bersama sayuran dan ikan maupun daging. Penetapan jumlah responden berdasarkan etnis sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Pangan Lokal Sagu Berdasarkan Etnis di Kota Kendari

No	Suku	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tolaki	37	24,7
2.	Muna	31	20,7
3.	Buton	31	20,7
4.	Bugis, Makasar, Mandar, Tator (Sulsel)	22	14,7
5.	Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan etnis dari berbagai wilayah di Indonesia	20	13,3
6.	Tionghoa	9	6,0

Pengukuran persepsi menggunakan skala likert dengan 10 pernyataan yaitu :

Komponen penilaian terhadap pangan lokal sagu:

1. Bukan makanan kampung (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
2. Mudah diperoleh (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
3. Makanan Bergizi (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
4. Makanan sehat (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
5. Higienis (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
6. Dikonsumsi oleh semua profesi (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
7. Dikonsumsi oleh semua usia (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
8. Harganya terjangkau (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
9. Penyajiannya mudah (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)
10. Bisa bertahan lama (scoring : Setuju= 3; ragu-ragu = 2; tidak setuju = 1)

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan analisis persepsi dengan persamaan (Hendayana, 2013: Bananiek dan Abidin, 2013) :

$$\text{Tingkat persepsi} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Dimana:

- Jumlah Skor = Jumlah skor penilaian yang dicapai
- Skor Ideal = Nilai skor ideal maksimum

Penggolongan tingkat persepsi dibagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kelas menggunakan rumus interval klas dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan:

- C = Interval Kelas
- X_n = Skor maksimum
- X_i = Skor minimum
- K = Jumlah Kelas

Berdasarkan ketentuan pada rumus, diperoleh kategori tingkat persepsi rendah, sedang dan tinggi, dimana skor terendah adalah 0,00 dan skor tertinggi adalah 100,00. Selanjutnya dapat ditentukan tingkat persepsi rendah, sedang dan tinggi sebagai berikut:

- Persepsi rendah, apabila skor tingkat persepsi berada antara 0,00 – 33,33
- Persepsi sedang, apabila skor tingkat persepsi berada antara 33,34 – 66,67
- Persepsi tinggi, apabila skor tingkat persepsi berada antara 66,68 – 100,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteritik Responden

Umur responden merupakan salah satu karakter pengamatan penting dalam pengukuran karakter sosial masyarakat. Umur seringkali dikaitkan dengan kemampuan pengambilan keputusan serta sikap dalam mengadaptasi diri dalam suatu perubahan. selain itu Bananiek dan Abidin (2014) bahwa umur merupakan salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam bekerja dan berpikir. Kisaran umur responden menunjukkan bahwa sekitar 75,3% responden mempunyai umur pada kisaran 36 – 60 tahun, sekitar 21,3% berumur antara 20 – 35 tahun dan hanya 3,3% yang memiliki umur > 60 tahun. Pemilihan responden tersebut tepat karena dengan kisaran

umur demikian berarti berada pada tingkatan yang dapat memberikan alasan dan jawaban yang rasional mengenai persepsi responden terhadap sagu.

Selanjutnya Tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*psychomotor*) seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi cara berpikir dan penalarannya dalam hal mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta dalam pengambilan keputusan dalam bertindak. Selain itu tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan konsumsi baik bagi dirinya maupun keluarganya. Hasil survey menunjukkan bahwa tingkat pendidikan proporsi responden yang memiliki tingkat pendidikan tamat SMP - tamat SMA adalah yang terbesar, sementara yang terendah adalah yang memiliki tingkat pendidikan > 16 tahun. Keadaan tingkat pendidikan responden dapat berpengaruh terhadap pertimbangan rasional dalam menerima informasi maupun dalam pengambilan keputusan dalam penentuan dan pilihan konsumsi. Secara umum, petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih rasional dalam mengelola sumberdaya yang tersedia dan mampu menentukan pilihan konsumsi yang sesuai. sebagian besar adalah tamat SMP dan SMA

Berkaitan dengan jumlah anggota keluarga, sebagian besar (52,7%) keluarga responden tergolong keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 2 – 4 orang., dan sebanyak 44% tergolong keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga 5 – 7 orang dan sebagian kecil (3,3%) yang tergolong keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga > 7 orang. Jumlah anggota keluarga menentukan dalam kaitannya pembentukan persepsi, hal ini karena semakin banyak jumlah anggota keluarga akan memberikan ruang terjadinya komunikasi yang lebih luas yang pada akhirnya membentuk persepsi yang semakin baik. Jumlah anggota keluarga akan menentukan pilihan dan tingkat konsumsi terhadap suatu barang.

Pekerjaan utama merupakan aktifitas utama responden dalam sehari-hari, meskipun belum tentu memperoleh pendapatan terbesar dari pekerjaan tersebut. Jenis pekerjaan utama responden sangat variatif dengan proporsi terbesar adalah pegawai, baik Pegawai Negeri Sipil maupun Pegawai Swasta 57,3%, sisanya tersebar diantaranya sebagai ibu rumah tangga, buruh, wiraswasta dan petani/nelayan. Jenis pekerjaan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap konsumsi karena adanya interaksi yang berbeda diantara jenis-jenis pekerjaan tersebut.

Persepsi Terhadap Pangan Lokal Sagu

Persepsi terhadap pangan lokal sagu merupakan pandangan ataupun pendapat dari responden terhadap pangan lokal sagu yang diidentifikasi dari jawaban atas 11 pernyataan yang diberikan. Hal tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat persepsi responden terhadap pangan lokal sagu. Secara umum semua parameter menunjukkan nilai persepsi yang kategori tinggi (66,7 - 100), dengan parameter tertinggi adalah pada parameter “pangan lokal sagu mudah diperoleh” dan yang terendah adalah pada parameter “merasa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi sagu”. Hal ini menunjukkan bahwa pangan lokal sagu dipersepsikan secara baik yang akan memberikan dampak pada konsumsi pangan lokal tersebut.

Tabel 2. Persepsi Responden Terhadap Pangan Lokal Sagu di Kota Kendari Tahun 2016

No	Parameter	Tingkat Persepsi (%)	Jumlah Responden (%) (n=150 orang)		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1	Bukan makanan “kampung”	96,3	93	5	2
2	Mudah diperoleh	99,2	98	2	-
3	Makanan bergizi	96,0	88	12	-
4	Makanan sehat	96,3	90	10	-
5	Makanan higienis	95,7	88	11	1
6	Dikonsumsi oleh semua profesi	97,1	88	7	5
7	Dikonsumsi semua usia	96,2	90	8	2
8	Harganya terjangkau	98,1	94	6	-
9	Mudah dalam penyajiannya	98,6	96	4	-
10	Dapat bertahan lama jika disimpan	69,7	74	10	17
11	Merasa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi	64,8	53	8	39
Rata-Rata		93,0			

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tingginya persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu juga mengindikasikan bahwa pangan lokal ini memiliki kapasitas untuk dikembangkan secara luas, dan memiliki potensi pasar yang cukup besar secara ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya usaha ekonomi kreatif berupa usaha kuliner yang menyediakan pangan lokal sagu di Kota Kendari, bahkan di hotel-hotel berbintang di Kota Kendari juga menyediakan jenis pangan lokal ini dalam menu jamuannya terutama untuk pagi hari. Pengembangan pangan lokal ini juga sejalan dengan program pemerintah dalam hal diversifikasi pangan.

Parameter persepsi “kemudahan dalam memperoleh jenis pangan lokal sagu” yang tertinggi dapat dipahami, karena tanaman sagu sebagai bahan baku masih terdapat di Kota Kendari maupun di beberapa Kabupaten di Sulawesi Tenggara khususnya pada wilayah dataran Pulau Sulawesi. Meskipun demikian luas areal pertanaman sagu tersebut dalam beberapa tahun terakhir cenderung menurun. Abidin (2016) bahwa penurunan areal sagu di Provinsi Sultra banyak disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi komoditas lain, maupun karena budidaya sagu tidak berkembang baik. Selama ini tanaman sagu tidak dibudidayakan, hanya tumbuh secara alami pada areal yang sesuai, meskipun telah ada upaya pembudidayaan, akan tetapi jumlahnya relative masih terbatas.

Selanjutnya parameter persepsi “merasa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi sagu” persepsinya tergolong sedang atau yang paling rendah dibandingkan dengan parameter lainnya. Hal ini karena pangan lokal sagu bisaanya bagi beberapa orang hanya menjadi pangan alternative, meskipun terdapat beberapa responden yang menjadikan pangan lokal sagu sebagai salah satu jenis pangan dalam pola pangan harian mereka. Musadar (2016) bahwa pangan lokal sagu yang merupakan pangan lokal etnis tolaki dikonsumsi oleh masyarakat Kota Kendari berkisar antara 2 – 10 kali setiap pecan, artinya beberapa rumah tangga menyediakan sagu dalam pola konsumsi harian mereka.

Lebih lanjut dapat dilihat bahwa berdasarkan parameter yang diamati, 96% responden menyatakan setuju jika pangan lokal sagu bukan lagi makanan “kampung”, tetapi sudah menjadi makanan “perkotaan”. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya minat masyarakat perkotaan untuk mengkonsumsi pangan lokal sagu. Sebanyak 90% responden menyatakan setuju bahwa pangan lokal sagu dikonsumsi oleh semua usia dan 88% responden setuju, bahwa pangan lokal sagu dikonsumsi oleh semua profesi. Tingginya minat masyarakat yang terdiri dari berbagai kalangan tersebut terhadap pangan lokal pangan lokal sagu berdampak terhadap banyaknya bermunculan rumah makan – rumah makan yang menyediakan pangan lokal sagu dalam daftar menu mereka, Saat ini di Kota Kendari terdapat sekitar 19 rumah makan yang menyediakan menu pangan lokal sagu, sejalan dengan persepsi responden yang menyatakan bahwa pangan lokal sagu mudah diperoleh (98%). Hal tersebut mematahkan pernyataan yang ada selama ini bahwa pangan lokal sagu merupakan makanan kampung. Saat ini pangan lokal sagu sudah menjadi makanan yang dicari dan digemari semua kalangan. Tingginya minat responden terhadap pangan lokal pangan lokal sagu tidak terlepas dari baiknya persepsi sebagian besar responden yang menyatakan bahwa pangan lokal sagu merupakan

makanan sehat, (90%), bergizi (88%) dan higienis (88%). Terkait dengan kesukaan terhadap pangan lokal sagu, 53% responden setuju bahwa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi pangan lokal sagu. Dari aspek harga, sebanyak 94% responden setuju bahwa pangan lokal sagu memiliki harga yang terjangkau dan dari aspek penyajiannya juga mudah (96%). Selanjutnya berkaitan daya simpan, masih terdapat 36% responden yang menyatakan bahwa sagu tidak dapat disimpan lama, hal ini karena sagu akan mengalami oksidasi yang pada akhirnya akan merusak struktur patinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Abidin *et all* (2016) bahwa saat ini BPTP Sultra telah menginisiasi dan mengembangkan produksi sagu kering yang dapat bertahan hingga 6 bulan, sehingga juga aman di simpan dan mudah di bawa ke tempat lain. Lebih lanjut disebutkan bahwa sagu kering dengan merk “Tawaroku” yang telah dipasarkan di beberapa supermarket maupun pasar tradisional di Kota Kendari dan Kab. Konawe Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pangan lokal sagu yang pada awalnya merupakan pangan lokal masyarakat etnis Tolaki di Kota Kendari saat ini telah berkembang dan telah menjadi pangan potensial dan pangan “favorit” bagi masyarakat Kota Kendari. Persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu tergolong akategori tinggi dengan skor rata-rata 93,0. Kemudahan dalam memperoleh jenis pangan lokal tersebut merupakan parameter persepsi yang menduduki kategori tertinggi (99,2) dan yang terendah adalah parameter persepsi “Merasa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi pangan lokal sagu” dengan tingkat persepsi tergolong sedang (64,8). Ke depan pengembangan persepsi terhadap pangan lokal masih perlu terus dilaksanakan untuk mendukung diversifikasi pangan yang saat ini di galakkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M. (2010). Analisis konsumsi pangan tingkat masyarakat mendukung pencapaian diversifikasi pangan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 33 (1) : 20 – 28.
- Ariani, M. , K. Suradisastra, N.S. Saad, R. Hendayana dan E. Pasandaran (Eds). (2013). *Diversifikasi pangan dan transformasi pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Jakarta : IAARD Press.
- Azahari D. H. (2008). Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (2) : 174 - 195.

- Bananiek S. dan Z. Abidin. (2013). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16 (2) : 111-121.
- Bintoro, H.M. (2014). Prospek Pengembangan Sagu. Makalah disampaikan pada *Focus Group Discussion (FGD)* : Sagu sebagai komoditas potensial, pilar kedaulatan pangan dan energi. Jakarta : Badan Litbang Pertanian.
- Darwis V. (2012). Gerakan kemandirian pangan melalui program desa mandiri pangan: analisis kinerja dan kendala. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10 (2) : 159 – 179.
- Fagi A.M. (2013). Ketahanan pangan Indonesia dalam ancaman : strategi dan kebijakan pemantapan dan pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11 (1) : 11 – 25.
- Gibney, M. J., Margetts, B. M., Kearney, J. M., and Arab, L. (2005). *Gizi kesehatan masyarakat*. (Terj. Andry Hartono). Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hardono, G.S. 2014. Strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12 (1) : 1 – 17.
- Hendayana. (2013). Penerapan metode regresi logistik dalam menganalisis adopsi teknologi pertanian. *Informatika Pertanian*, 22 (1) : 1 – 9.
- Hutapea, Y. (1990). Sagu dan manfaatnya. Buletin Balitka No. 12 / September 1990. Bogor : Departemen Pertanian.
- Musadar. (2016). Pemberdayaan pertanian perkotaan (*urban farming*) melalui pengembangan pangan lokal SIKKATO dalam mendukung ketahanan pangan Kota Kendari (desertasi). Kendari : Program Ilmu Pertanian. Universitas Haluoleo Kendari.
- Nainggolan K. (2008). Ketahanan dan stabilitas pasokan, permintaan dan harga komoditas pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6 (2) : 114 - 139.
- Nicholson. (1999). *Teori ekonomi mikro. prinsip dasar dan penerapannya. terjemahan Deliarnov*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pasandaran E., E. E. Ananto, Kedi S., Nono S. S., Bambang I., Haryono S dan Agung H (Ed.). (2013). *Membangun kemandirian pangan pulau-pulau kecil dan wilayah perbatasan*. Jakarta : IAARD Press.
- Purwania E.Y., Widaningruma, R. Thahira, and Muslich. (2006). Effect of heat moisture treatment of sago starch on its noodle quality. *Indonesian Journal of Agricultural Science*, 7 (1) : 8 – 16.
- Rakhmat J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rauf A. W. dan Martina S.L. (2009). Pemanfaatan komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian* 28(2) : 54- 62.
- Salim H. P., Rachman dan E. Suryani. 2010. Dampak krisis pangan – energy – finansial (PEF) terhadap kinerja ketahanan pangan nasional. *Forum Agro Ekonomi*, 27 (2) : 107-122.
- Samuelson P dan W. D. Nordhaus. (1993). *Ekonomi Mikro Jilid 1*. Jakarta : Airlangga.
- Sumaryanto. (2009). Diversifikasi sebagai salah satu pilar ketahanan pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27 (2): 93-108.
- Suryana A. (2014). Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025 : tantangan dan penanggulangannya. *Forum Agro Ekonomi*, 32 (2) : 137-156.
- Syagir M. (2014). Peluang pengembangan dan status teknologi komoditas sagu di Indonesia. Makalah disampaikan pada *Focus Group Discussion (FGD)* Sagu sebagai komoditas potensial, pilar kedaulatan pangan dan energi. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Yuwono S. (2006). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan hutan rakyat pola kemitraan Di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan (tesis). Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.